

bertentangan sehingga menciptakan konflik dan ketegangan. Melalui penggunaan *dramatic tension* yang tepat, penonton dapat lebih terkoneksi dengan perkembangan plot yang ada di dalam film.

Sementara itu, menurut Rabiger (2013), ketika karakter melontarkan pemikirannya dalam interaksi yang terjadi antar karakter dapat memberikan berbagai *subtext*. Hal ini akan memberikan penonton sebuah pertanyaan-pertanyaan terbuka di dalam pikiran mereka. Hal ini mampu memberikan *dramatic tension* di dalam sebuah film karena memberikan gambaran akan kompleksitas dunia nyata (h. 437).

Dramatic tension bisa diperoleh melalui banyak hal, baik melalui pergerakan atau gestur aktor hingga pergerakan kamera. Seperti yang diungkapkan Reisz dan Millar (2010), penempatan kamera dapat memberikan emphasis tertentu pada *shot-shot* yang ada sehingga dapat mengontrol intensitas dramatik dari rangkaian peristiwa yang sedang berjalan. Selain kamera, *editing* juga dapat mempengaruhi *dramatic tension* ini. Dengan penggunaan *cut* dari *shot* lebar ke *shot* yang lebih dekat, munculnya gambar yang lebih besar ini juga akan memberikan kesan kepada penonton bahwa intensitas dramatik mulai tinggi (Reiz dan Millar, 2010, h. 14). Selain itu, *pace* dari *cutting* yang semakin tinggi juga dapat memberikan kesan bahwa pergerakan cerita telah menuju pada klimaksnya dan memberikan impresi bahwa tensi sedang memuncak (Reiz dan Millar, 2010, h. 12).

3. METODE PENCIPTAAN

Deskripsi Karya

Pada proyek film pendek tugas akhir ini, penulis bersama Cathouse Production membuat sebuah film pendek fiksi berjudul *Sabtu Sulap Spektakuler*. Film pendek berdurasi 14 menit ini memiliki genre drama dengan *frame rate* 25 *fps* dan diedit dalam resolusi *Full HD* 1920x1080. Film ini menceritakan tentang Bayu (37) seorang pesulap klasik yang tidak puas dengan kehidupannya dan ingin mengejar ketenaran setelah dipengaruhi oleh sebuah iklan audisi sulap. Untuk mendapatkan ketenaran ini, Bayu harus melakukan sebuah trik sulap berbahaya bahkan rela

merelakan apa yang selama ini telah ia miliki dan membahayakan nyawanya sendiri.

Konsep Karya

Dalam film pendek fiksi *Sabtu Sulap Spektakuler*, penulis sebagai *editor* akan menggunakan konsep *emotional rhythm* dalam membangun *dramatic tension* sebagai konsep penciptaan. Pada film ini, Bayu yang merasa tidak puas dengan apa yang ia telah lakukan selama menjadi pesulap klasik membuatnya ingin mendapatkan sesuatu yang lebih. Setelah melihat sebuah iklan di televisi, ia tertarik untuk mengikuti sebuah audisi sulap dengan memainkan trik sulap berbahaya yakni *bullet catch*. Dalam dunia sulap, trik ini dianggap sebagai kutukan karena telah menelan banyak nyawa. Walaupun telah mengetahui fakta tersebut, Bayu tetap bersikeras untuk melakukan trik sulap ini demi memberikan impresi pada juri dan penonton yang hadir di audisi tersebut. Keinginan Bayu ini juga ditentang keras istrinya, Anisa yang juga setia menemani Bayu sebagai asisten di setiap pertunjukan sulapnya. Karena keinginan kuat Bayu, Anisa yang tidak setuju akan trik sulap ini akhirnya meninggalkan Bayu sehingga Bayu harus melakukan trik *bullet catch* seorang diri. Pada saat melakukan trik sulap di panggung Sabtu Sulap Spektakuler, Bayu membayangkan dirinya berhasil melakukan trik tersebut. Namun pada kenyataannya, Bayu gagal melakukan trik *Bullet catch* dan meninggal di atas panggung.

Adegan perdebatan intens antara Anisa dan Bayu di *scene* 3, dan juga Adegan pertunjukan audisi sulap di panggung Sabtu Sulap spektakuler di *scene* 23 akan menerapkan teori *emotional rhythm*. Melalui *Emotional rhytm* ini kedua adegan tersebut akan dibagi menjadi 3 bagian, yakni *prepare*, *action*, *rest* dan diterapkan untuk membentuk *dramatic tension*.

Tahapan Kerja

1. Pra produksi:
 - a. Ide atau gagasan

Ide atau gagasan mengenai konsep *editing* di film *Sabtu Sulap Spektakuler* ini penulis dapatkan melalui proses diskusi bersama sutradara dan penulis selama tahapan *development* dan *pre-production*. Pada tahapan *development*, penulis mulai melakukan analisis terhadap skrip yang sedang dibuat dan berdiskusi dengan sutradara serta penulis mengenai ritme dan emosi yang ingin ditampilkan di dalam film. Penulis menetapkan untuk membahas adegan pada *scene 3* dan *scene 23* dengan menerapkan teknik *emotional rhythm* untuk membangun *dramatic tension*.

Sesuai dengan teori yang dikemukakan Pearlman, penulis akan membagi *scene 3* dan *scene 23* ini menjadi *prepare, action, rest*. Tensi yang semakin tinggi dapat dilihat dalam tahapan *action* dengan penggunaan *pacing* yang lebih cepat, dan resolusi atau *rest* dari adegan ini pun akan diterapkan dengan *pacing* yang lebih lambat untuk menunjukkan resolusi dari konflik yang terjadi.

b. Observasi

Untuk memperkuat gagasan dan ide yang akan menjadi landasan dalam proses *editing* dan penulisan, penulis juga melakukan observasi dengan menonton beberapa film yang memiliki konsep maupun *treatment* serupa. Salah satu film yang menjadi referensi utama dalam adegan *scene 3* adalah film *Marriage Story* (2019) yang disutradarai oleh Noah Baumbach. Di dalam film drama keluarga ini, penulis mengambil referensi dari *scene* argumen antara Charllye dan Nicole. Pada *scene* tersebut, digunakan *pacing* yang semakin cepat dan penggunaan *shot* yang semakin sempit seiring dengan naiknya *dramatic tension*.

Sementara itu, pada *scene 23*, penulis menggunakan film *Oppenheimer* (2023) sebagai referensi. Pada adegan di film yang disutradarai oleh Christopher Nolan ini, terlihat Robert Oppenheimer sedang melakukan pidato setelah keberhasilannya melakukan operasi bom nuklir di Jepang. Pada pertengahan pidatonya di *scene* tersebut, Oppenheimer sesaat masuk ke dalam imajinasinya dan membayangkan orang-orang yang tergeletak mati akibat bom yang dibuatnya. Tak lama kemudian, diperlihatkan kembali dunia realita tempat Oppenheimer berpidato dan dipenuhi orang-orang yang

mendukungnya. Teknik *editing* dalam membangun imajinasi yang bertolak belakang dengan realita ini akan penulis terapkan pada *scene 23* untuk membangun *dramatic tension*.

c. Studi Pustaka

Untuk mendukung konsep *editing* yang akan diterapkan dalam film *Sabtu Sulap Spektakuler*, penulis juga mencari berbagai literasi baik dari buku maupun jurnal. Beberapa konsep teori yang menjadi referensi antara lain teori *emotional rhythm*, *pacing*, dan juga *dramatic tension*.

d. Eksperimen Bentuk dan Teknis

Selama proses pra produksi, penulis turut serta dalam tahapan *recce* serta *test cam* di set lokasi yang akan digunakan. Beberapa hasil *shoot* dari *testcam* dan *recce* ini penulis tinjau untuk mengetahui apakah konsep yang direncanakan dapat diterapkan atau tidak.

e. Eksplorasi Bentuk dan Teknis

Setelah melakukan *review* dari hasil *recce* dan *testcam* ini, penulis kemudian berdiskusi dengan sutradara maupun sinematografer untuk mendiskusikan apa yang dapat ditingkatkan dan dieksplorasi lagi sehingga bisa diterapkan pada saat *shooting*.

2. Produksi:

Pada tahapan produksi film *Sabtu Sulap Spektakuler* yang dilakukan pada tanggal 9-10 Maret 2024, penulis bertanggung jawab sebagai DIT. Sebagai DIT, penulis bertugas untuk melakukan seluruh *backup file* Raw video dan audio hasil proses syuting ke dalam *hardisk*. Untuk keamanan dalam proses penyimpanan, penulis melakukan *backup* ke tiga *drive* berbeda. Penulis juga mengelompokkan *file raw video* kedalam *folder* dengan penamaan A001-A006 sesuai dengan jumlah *reload* dari pergantian kartu memori.

Setelah *backup file*, penulis kemudian melakukan *transcoding* ke *file proxy* dan menambahkan LUT yang disediakan *colorist* ke seluruh *footage*. *Grabstill* diambil dari seluruh *footage* untuk diberikan kepada sutradara dan departmen kamera sebagai *preview* dari *shot-shot* yang telah diambil. Selain mengambil *grabstill*, *transcoding* dilakukan untuk mengubah *file-file* menjadi

ukuran yang lebih kecil sehingga proses *editing* lebih cepat dan tidak memberatkan *hardware*.

3. Pascaproduksi:

Sebagai *editor*, tahapan pasca produksi menjadi tahapan kerja utama yang dilakukan penulis. Yakni menyusun seluruh *file* mentah menjadi sebuah film dengan cerita yang utuh sesuai visi misi sutradara. Berikut ini tahapan detail proses pascaproduksi dari awal sampai akhir.

a. *Assembly*

Pada tahapan *assembly*, penulis menyusun cerita dari bahan video maupun audio mentah sesuai skrip tanpa melakukan banyak perubahan dan perpotongan gambar. Setelah cerita terbentuk, tahapan selanjutnya adalah *rough cut*.

b. *Rough cut*

Pada tahapan *rough cut* ini, penulis mulai memotong atau menambahkan adegan yang diperlukan. Kemudian pada tahapan ini juga penulis mulai memperhatikan lebih detail mengenai *pacing* dan kontinuitas. Setelah *Rough cut* selesai, dilakukan *preview* kepada sutradara untuk mendapatkan masukan.

c. *Fine cut*

Setelah *Rough cut*, penulis merapihkan kembali perpotongan antar gambar dan adegan sehingga mendapatkan hasil film yang rapi dan sesuai dengan visi misi sutradara. Hasil dari tahapan *fine cut* ini adalah *picture lock*, yakni tidak ada lagi perubahan dari segi *offline editing*.

d. *Color grading*

Dalam proyek ini, penulis berperan sebagai *offline editor*, sehingga pada tahap *color grading*, penulis mengirimkan *file* proyek ke *colorist*. Tahapan *color grading* ini dimulai pada 19 Maret 2024.

e. *Online editing*

Berjalan paralel dengan *color grading*, tahapan *sound design* dan *vfx* mulai dikerjakan oleh *online editor* dan *sound designer*. Dalam tahap ini penulis

juga bertugas mengerjakan sejumlah kebutuhan *motion graphics* dan efek-efek yang dibutuhkan dalam film.

f. *Married print.*

Pada tahapan ini, penulis menerima seluruh *file* hasil *color grading* serta *online editing* dan menggabungkannya dengan *sound design* yang telah dikerjakan *sound designer*. Hasil dari *married print* ini adalah *final render* film yang siap untuk didistribusikan.

4. ANALISIS

4.1. HASIL KARYA

Proses *offline editing* dilakukan selama 10 hari, dari tanggal 11 Maret 2024 sampai 19 Maret 2024. Proses *offline editing* diawali dengan *file management* serta melakukan *sync* antara *file* audio dan video. setelah itu, penulis juga melakukan pemilihan *footage* berdasarkan *script continuity* dan *camera report* yang ada. Setelah tahapan *offline editing* selesai, film pendek *Sabtu Sulap Spektakuler* menghasilkan durasi 15 menit.

Berdasarkan konsep yang sudah direncanakan sebelumnya, sesuai dengan teori *emotional rhythm*, penulis membagi *scene 3* dan *scene 23* menjadi 3 bagian, yaitu *prepare*, *action*, dan *rest*. pembagian yang didasari teori dari *emotional rhythm* ini dilakukan untuk mengklasifikasikan dimana titik klimaks dan pergerakan emosi yang ada di *scene 3* dan *scene 23*. Dengan mengetahui hal ini, penulis mampu menentukan *pacing* yang akan digunakan untuk membentuk *dramatic tension*. Pembagian ini penulis lakukan berdasarkan *beats* yang ada di *scene* tersebut.

Pada *scene 3*, bagian *prepare* berada pada menit 03.13 sampai 06.35 yang berisikan adegan ketika Anisa dan Bayu sedang mencari trik sulap untuk ditampilkan pada saat audisi. Ketika Bayu menemukan pistol warisan ayahnya, Anisa menentang Bayu untuk menggunakan trik tersebut namun Bayu tetap meyakinkan bahwa trik ini aman dan akan membuatnya terkenal. Pada bagian